

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

2.1.1.1 Pengertian Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Minat merupakan suatu kecenderungan rasa tertarik yang didorong oleh keinginan individu tanpa ada paksaan terhadap suatu hal ataupun kegiatan (Slameto, 2020:180) . Sedangkan menurut Domas (dalam Suprayogi dkk, 2022:39) menyatakan bahwa “*interest is the acceptance of a relationship between oneself and something outside oneself, the closer the relationship, the greater the interest*”. Hal tersebut berarti bahwa minat merupakan penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri, dimana ketika semakin dekat hubungan tersebut maka akan mengakibatkan minat itu semakin tinggi.

Hidi dan Renninger (dalam Harackiewicz dkk, 2016:220) mengungkapkan bahwa “*interest is both a psychological state characterized by increased attention, effort, and affect, experienced in a particular moment (situational interest), as well as an enduring predisposition to reengage with a particular object or topic over time*”. Hal tersebut berarti bahwa minat merupakan keadaan psikologis yang ditandai dengan peningkatan perhatian, usaha, dan pengaruh, yang dialami pada saat tertentu (situasi minat), serta kecenderungan bertahan lama untuk terlibat kembali dengan objek atau topik tertentu dari waktu ke waktu. Menurut Lutfiani dkk (2020:78) perguruan tinggi merupakan sebuah institusi yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di berbagai tingkat pendidikan yang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas.

Khadijah dkk (2017:180) berpendapat bahwa minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan suatu kecenderungan seseorang dimana didalamnya mengandung unsur kebahagiaan, perhatian, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Sedangkan menurut Ibrahim dan Fachrurrozie (dalam Prianggita dan Ghofur, 2021:27) minat melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi merupakan suatu dorongan yang membuat peserta didik berusaha, dimana ketika peserta didik berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maka dia akan berusaha untuk mencari tahu terkait dengan perguruan tinggi itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan suatu hasrat atau keinginan seseorang yang mendorong untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ketika sudah menyelesaikan pendidikan menengah atas.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari motivasi, cita-cita, dan keinginan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Sugiarto dan Adha, 2020:17).

Menurut Indriyanti dkk (2013:7) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, diantaranya :

1. Potensi diri, bakat yang ada didalam diri seseorang dapat menjadi pendorong untuk menentukan tujuan hidup yang ingin dicapai dan cita-citanya di masa depan. Bakat ini tidak terlalu bergantung pada pendidikan maupun latihan. Potensi juga berkaitan dengan prestasi dimana prestasi ini sangat bergantung pada pendidikan dan pelatihan.
2. Motivasi, motivasi yang berasal dari dalam dan luar bisa mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan.
3. Ekspektasi masa depan, seseorang yang mempunyai prestasi yang baik akan merasa mampu untuk melanjutkan pendidikannya. Dimana pendidikan yang tinggi akan menjadi sarana agar peserta didik tersebut menjalani karir yang baik di masa depan.
4. Peluang, tingkat pendidikan yang menunjang akan lebih memberikan peluang bagi seseorang untuk mendapatkan karir yang lebih baik dengan orang lain yang memiliki tingkat pendidikan yang berada dibawahnya.
5. Lingkungan sosial, lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
6. Situasi dan kondisi, orang tua peserta didik berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Dimana tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah bisa menyebabkan anaknya yang baru lulus pendidikan menengah disuruh untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

7. Institusional, latar belakang institusional dapat mendorong peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dimana peserta didik yang bersekolah di SMA (Sekolah Menengah Atas) akan lebih didorong untuk melanjutkan pendidikannya dibandingkan peserta didik yang berlatar belakang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang bisa berasal dari dalam maupun dari luar.

2.1.1.3 Indikator Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Menurut Ananda dan Hayati (2020:143) seseorang yang berminat pada suatu objek dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya :

1. Kesadaran
Seseorang dapat dikatakan berminat pada suatu objek jika menyadari keberadaan pentingnya suatu objek tersebut serta menyadari hal-hal yang berkaitan dengan objek tersebut.
2. Perhatian
Perhatian merupakan keadaan jiwa pada diri seseorang yang keberadaannya lebih kuat dari biasanya, sehingga pikiran lebih fokus dan kuat terhadap objek yang diminati. Hal tersebut dapat dilihat ketika seseorang mencari informasi serta melakukan kegiatan yang mendukung pada objek tersebut.
3. Kemauan
Kemauan merupakan dorongan keinginan yang menggerakkan seseorang pada suatu tujuan atau objek yang diinginkan.
4. Perasaan senang
Perasaan senang dan minat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena seseorang yang berminat pada suatu objek tentu disertai dengan perasaan senang dan begitupun sebaliknya.

Sedangkan menurut Djali (dalam Subarkah dan Nurkhin, 2018:405) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur minat seseorang adalah (1) adanya perasaan senang, (2) adanya keinginan, (3) adanya kebutuhan, (4) adanya kehendak, (5) adanya harapan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, indikator yang digunakan untuk mengukur variabel minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada penelitian ini menggunakan pendapat dari Ananda dan Hayati yaitu kesadaran, perhatian, kemauan, dan perasaan senang. Hal tersebut karena indikator yang dinyatakan oleh Ananda dan Hayati dilengkapi dengan penjelasan, sehingga akan mempermudah peneliti dalam membuat instrumen penelitian variabel tersebut.

2.1.2 Efikasi Diri

2.1.2.1 Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Adiputra, 2015:152) efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuan dan keterampilannya dalam melakukan suatu tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Nuzulia (dalam Efendi, 2013:62) proses kognitif yang mencakup pengambilan keputusan, keyakinan, dan harapan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan, menyebabkan terbentuknya efikasi diri.

Schunk dan Dibenedetto (2020:2) berpendapat bahwa “*Self efficacy refers to one’s perceived capabilities to learn or perform actions at designated levels*”. Hal tersebut berarti bahwa efikasi diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan seseorang untuk belajar atau melakukan tindakan pada tingkat yang ditentukan

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan berbagai aktivitas atau mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.2.2 Indikator Efikasi Diri

Bandura (dalam Erlina, 2020:69-71) menyatakan bahwa efikasi diri mempunyai tiga aspek, diantaranya :

1. *Level* (Tingkat)
Aspek ini mengarah pada rentang keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Fokus dari aspek ini bukan pada apakah seseorang mampu mengerjakan tugas tertentu, tapi lebih pada keyakinan mereka dalam melakukan tugas tersebut meskipun menghadapi hambatan atau tantangan yang mungkin hadir.
2. *Generality* (Keluasan)
Aspek ini menilai rentang keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka melakukan berbagai aktivitas secara luas atau hanya terbatas pada satu bidang tertentu. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi dapat menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan tugas.
3. *Strength* (Kekuatan)
Aspek ini menekankan pada keyakinan seseorang terhadap kekuatan dan tekad mereka dalam menyelesaikan suatu tugas. Semakin kuat efikasi diri seseorang, maka semakin besar keyakinan mereka untuk

tetap berusaha keras meskipun menghadapi hambatan dan rintangan untuk mencapai tujuannya. Aspek ini juga memberikan gambaran mengenai keyakinan seseorang bahwa mereka tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas tertentu.

Sedangkan menurut Lauster (dalam Subarkah dan Nurkhin, 2018:405) indikator untuk mengukur efikasi diri, diantaranya :

1. Kepercayaan diri, yaitu sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri berupa keyakinan terhadap kemampuan dan pemahamannya yang mendalam tentang tindakan yang dilakukan
2. Optimis, yaitu sikap positif seseorang untuk selalu memandang segala hal terkait pada diri sendiri seperti harapannya di masa depan akan berjalan dengan baik
3. Objektif, yaitu saat seseorang dengan keyakinan diri mengamati masalah atau hal apapun dengan mempertimbangkan kebenaran yang seharusnya, bukan hanya berdasarkan kebenaran yang dipandang dari sudut pandang pribadi atau sesuai dengan opini mereka sendiri.
4. Bertanggung jawab, yaitu seseorang bersedia menanggung segala konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil.
5. Rasionalitas dan realistis, yaitu merujuk pada analisis suatu masalah, keputusan, atau peristiwa dengan menggunakan pemikiran yang masuk akal dan sesuai dengan kenyataan. Pemikiran tersebut dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan realistis yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengukur variabel efikasi diri pada penelitian ini mengambil pendapat dari Lauster yaitu kepercayaan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasionalitas dan realistis. Hal tersebut karena metode pengukuran efikasi diri menurut Lauster lebih sederhana dan mudah dipahami oleh individu dibandingkan dengan metode pengukuran menurut Bandura yang membutuhkan pemahan teoritis yang lebih mendalam.

2.1.3 Status Sosial Ekonomi Orang Tua

2.1.3.1 Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Atika dan Rasyid (2018:113) status sosial mencerminkan posisi spesifik seseorang dalam masyarakat termasuk taraf kehormatan yang diperolehnya dan tanggung jawab serta hak yang dimiliki. Kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat umumnya didasarkan pada bagaimana orang tersebut berhubungan dengan orang lain, termasuk dengan lingkungan sosial, pencapaian, tindakan, dan kewajiban yang harus dilaksanakan (Wahyuni, 2018:63). Sedangkan ekonomi menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam (Safri, 2018:3) mengandung

pengertian “segala aspek yang mencakup pendapatan, pendistribusian, konsumsi, dan kekayaan”.

Status sosial ekonomi orang tua merujuk pada posisi orang tua didalam kelompoknya, dan dapat mempengaruhi gaya hidup keluarga sehari-hari. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi orang tua dapat mempengaruhi akses keluarga terhadap berbagai sumber daya dan peluang (Subarkah dan Nurkhin, 2018:402). Sedangkan menurut Ramadhanti dkk (2016:34) status sosial ekonomi merupakan hasil dari pengelompokan manusia berdasarkan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan yang dimiliki orang tua di lingkungan masyarakat yang ditinjau dari pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi yang dimiliki.

2.1.3.2 Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Sugihartono dkk (dalam Utomo dkk, 2018:6) mengungkapkan bahwa indikator untuk mengukur status sosial ekonomi orang tua, diantaranya :

1. Tingkat pendidikan
Pendidikan mempunyai arti penting dalam proses pematangan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat tersebut dapat dilihat dari tingkatan pendidikan yang telah diselesaikan.
2. Tingkat pekerjaan
Status sosial ekonomi seseorang dapat ditentukan oleh pekerjaan yang dimiliki. Hal tersebut karena dengan bekerja segala kebutuhan akan terpenuhi.
3. Tingkat pendapatan
Pendapatan dapat mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang. Hal tersebut karena pendapatan sangat berkaitan dengan kekayaan yang dimiliki.

Menurut Lilik (dalam Nuraini dkk, 2016:5) pekerjaan dibagi menjadi beberapa tingkatan, diantaranya :

- a. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial tinggi yaitu PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- b. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial sedang yaitu pensiunan PNS, PNS golongan dibawah IV, guru, TNI, polisi, usaha toko, karyawan.
- c. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah yaitu buruh tani, tukang bangunan, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak menentu mendapatkan penghasilan tiap bulannya.

BPS (Badan Statistik Nasional) mengelompokan pendapatan penduduk menjadi beberapa golongan (Rakasiwi dan Kautsar, 2021:150), diantaranya :

- a. Pendapatan sangat tinggi dengan rata-rata lebih dari Rp 3.500.00 per bulan.
- b. Pendapatan tinggi dengan rata-rata antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan.
- c. Pendapatan rendah dengan rata-rata antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan.
- d. Pendapatan sangat rendah dengan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

Sedangkan Abdulsyani (dalam Ramadhanti dkk, 2016:34) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa indikator untuk mengukur status sosial ekonomi seseorang yaitu (1) tingkat pendidikan, (2) tingkat pekerjaan, dan (3) tingkat pendapatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator untuk mengukur variabel status sosial ekonomi orang tua yaitu tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

2.1.4 Lingkungan Sekolah

2.1.4.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Marini dan Hamidah (2014:200) lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan yang terdiri dari guru, teman sebaya, kultur sekolah sebagai lingkungan sosial sedangkan lingkungan non sosialnya berupa fasilitas belajar, kurikulum, serta program sekolah. Sedangkan menurut Kristiyani (2016:115) lingkungan sekolah merupakan segala bentuk hubungan yang dilakukan antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan teman sebayanya, berhubungan dengan materi pembelajaran, fasilitas belajar, serta suasana lingkungan itu sendiri.

Cambell (dalam Sangodapo dan Ola, 2020:147) menyatakan bahwa *“school environment is the quality and attribute of school life. It is based on patterns of school life experiences and reflects norms, goals, values, inter personal relationships, teaching learning and leadership practice, and organizational structures”*. Hal tersebut berarti bahwa lingkungan sekolah merupakan kualitas dan atribut kehidupan sekolah. Ini didasarkan pada pola pengalaman kehidupan sekolah

dan mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan antar pribadi, belajar mengajar dan praktik kepemimpinan, dan struktur organisasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan hubungan yang terjadi di sekolah yang meliputi berbagai aspek baik itu aspek fisik maupun aspek sosial.

2.1.4.2 Indikator Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat meliputi beberapa aspek (Slameto, 2020:64), diantaranya :

1. Metode mengajar
Metode mengajar merupakan suatu proses atau tahapan yang harus dilakukan dalam proses pengajaran. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa menjadi tidak baik dan begitupun sebaliknya.
2. Kurikulum
Kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan aktivitas yang disediakan untuk siswa. Kurikulum yang tidak baik ditunjukkan melalui kurikulum yang terlalu kompleks, melebihi kemampuan peserta didik, dan tidak cocok dengan bakat, minat, dan kepentingan siswa.
3. Relasi guru dengan siswa
Ketika relasi yang baik terjadi antara guru dan siswa maka siswa akan menyukai gurunya dan menyukai mata pelajaran yang diberikan. Sehingga siswa tersebut akan mempelajari sebaik-baiknya pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.
4. Relasi siswa dengan siswa
Membangun hubungan yang baik antar siswa sangat penting untuk memiliki dampak positif pada proses belajar mereka.
5. Disiplin sekolah
Ketika seluruh staf sekolah mematuhi aturan dan bekerja dengan tekun, hal ini akan mendorong siswa untuk bersikap disiplin dan memiliki dampak positif pada proses belajar mereka.
6. Alat pelajaran
Menyediakan peralatan belajar yang baik dan lengkap merupakan hal yang penting agar guru dapat mengajar dengan efektif, sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik dan proses belajar pun akan optimal.
7. Waktu sekolah
Waktu sekolah merupakan saat dimana proses belajar mengajar terjadi di sekolah. Waktu sekolah yang baik yaitu pada saat kondisi siswa baik pula seperti pada waktu pagi hari.
8. Standar pelajaran diatas ukuran

Guru harus memperhitungkan kemampuan setiap siswa dalam menuntut penguasaan materi dimana yang terpenting adalah bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai.

9. Keadaan gedung

Karena banyaknya jumlah siswa dan beragamnya karakteristik setiap siswa, fasilitas gedung sekolah harus memadai dan sesuai dalam setiap kelas.

10. Metode belajar

Banyak siswa melakukan metode belajar yang keliru. Hal ini tentu membutuhkan bimbingan dari guru. Dengan menggunakan metode belajar yang benar, hasil belajar mereka juga akan efektif. Selain itu, pembagian waktu belajar juga harus teratur.

11. Tugas rumah

Guru sebaiknya tidak terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah, dikarenakan waktu belajar yang paling utama adalah di sekolah.

Sedangkan menurut Dalyono (dalam Ayuni dan Wahjudi, 2021:114) indikator untuk mengukur lingkungan sekolah yaitu (1) interaksi siswa dan guru, (2) interaksi siswa dan kepala sekolah, (3) interaksi siswa dengan karyawan sekolah, (4) interaksi siswa dan teman sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, indikator yang digunakan untuk mengukur variabel lingkungan sekolah pada penelitian ini yaitu menggunakan aspek yang telah dijelaskan Slameto, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Pendapat Slameto dipilih sebagai indikator pada penelitian ini karena lebih rinci dan sudah mencakup indikator yang diungkapkan oleh pendapat yang lain.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kemala Putri Kustiani, Dwi Yuwono Puji	Minat Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi	– Secara parsial, <i>self-efficacy</i> dan aspirasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap minat studi

No	Nama Peneliti/Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Sugiharto, dan Catharina Tri Anni.. (2019). Psychocentrum Review. Vol 1. No 1. Hlm 17-26.	Siswa Ditinjau dari <i>Self-Efficacy</i> dan Aspirasi Orangtua	<p>lanjut ke perguruan tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"> – Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap minat studi lanjut ke perguruan tinggi.
2	Heny Eka Sasmi, Achmad Fauzi, dan Mardi. (2022). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 4. No 1. Hlm 323 – 337.	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan <i>Self-Efficacy</i> terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Melalui Mediasi Prestasi Belajar	<ul style="list-style-type: none"> – Lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. – <i>Self-efficacy</i> dan prestasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, – Lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar. – <i>Self-efficacy</i> memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prestasi belajar. – Lingkungan sekolah memiliki pengaruh tidak langsung dan tidak signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui mediasi prestasi belajar. – <i>Self-efficacy</i> memiliki pengaruh tidak langsung dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui mediasi prestasi belajar
3	Nur Barokah, Agung Yulianto. (2019). Economic Education Analysis Journal. Vol 8. No 2. Hlm 434-452.	Pengaruh Lingkungan Sekolah, <i>Self Efficacy</i> , dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> – Lingkungan sekolah, efikasi diri, status sosial ekonomi orang tua, dan prestasi belajar berpengaruh langsung terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. – Lingkungan sekolah, efikasi diri, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar.

No	Nama Peneliti/Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Tinggi dengan Prestasi Belajar sebagai Variabel Mediasi	– Terdapat pengaruh tidak langsung lingkungan sekolah, efikasi diri, status sosial ekonomi orang tua melalui prestasi belajar terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.
4	Afri Subarkah, Ahmad Nurkhin. (2018). Economic Education Analysis Journal. Vol 7. No 2. Hlm 400-414.	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, dan Bimbingan Karier terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Kejobong	<ul style="list-style-type: none"> – Secara parsial, status sosial ekonomi, efikasi diri, dan bimbingan karir berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018. – Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018.
5	Shinta Bunga Oryza, Agung Listiadi. (2021). Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan. Vol 5. No 1. Hlm 23-36	Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dengan Prestasi Belajar sebagai Variabel Mediasi	<ul style="list-style-type: none"> – Motivasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi – Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi – Prestasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.2, sebagai berikut :

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Kemala Putri Kustiani, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Catharina Tri Anni.. (2019). Psychocentrum Review. Vol 1. No 1. Hlm 17-26.	Pada penelitian terdahulu dan juga pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu efikasi diri. Subjek penelitian yang digunakan juga sama yaitu SMA	Pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survey. Selain itu juga ada variabel bebas yang berbeda yang digunakan pada penelitian ini yaitu status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel aspirasi orang tua
2	Heny Eka Sasmi, Achmad Fauzi, dan Mardi. (2022). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 4. No 1. Hlm 323 – 337.	Pada penelitian terdahulu dan juga pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu efikasi diri dan lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode penelitian kuantitatif	Pada penelitian terdahulu subjek penelitian yang digunakan yaitu SMK, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu SMA. Kemudian variabel bebas yang digunakan ada yang berbeda yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel bebas status sosial ekonomi orang tua. Perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel mediasi yaitu prestasi belajar
3	Nur Barokah, Agung Yulianto. (2019). Economic Education Analysis Journal. Vol 8. No 2. Hlm 434-452.	Pada penelitian terdahulu dan juga pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu efikasi diri, status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah.	Pada penelitian terdahulu subjek penelitian yang digunakan yaitu SMK, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu SMA. Pada penelitian dahulu menggunakan variabel mediasi yaitu prestasi belajar
4	Afri Subarkah, Ahmad Nurkhin. (2018)	Pada penelitian terdahulu dan juga pada penelitian ini	variabel bebas yang digunakan ada yang berbeda yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel bebas

No	Nama Peneliti/Sumber	Persamaan	Perbedaan
	Economic Education Analysis Journal. Vol 7. No 2. Hlm 400-414.	menggunakan variabel bebas yang sama yaitu efikasi diri dan status sosial ekonomi orang tua serta menggunakan subjek yang sama yaitu SMA. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode penelitian kuantitatif.	dan lingkungan sekolah sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas bimbingan karier
5	Shinta Bunga Oryza, Agung Listiadi. (2021). Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan. Vol 5. No 1. Hlm 23-36	Pada penelitian terdahulu dan juga pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu status sosial ekonomi. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu kuantitatif.	Pada penelitian terdahulu subjek penelitian yang digunakan yaitu SMK, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu SMA. Kemudian variabel bebas yang digunakan ada yang berbeda yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel bebas efikasi diri dan lingkungan sekolah sedangkan penelitian terdahulu variabe lainnya yaitu motivasi belajar dan prestasi belajar

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2016:60) kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan faktor-faktor yang dianggap penting sebagai suatu masalah. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran terkait dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Minat merupakan suatu kecenderungan rasa tertarik yang didorong oleh keinginan individu tanpa ada paksaan terhadap suatu hal ataupun kegiatan (Slameto, 2020:180). Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada penelitian ini didasarkan pada teori karir kognitif sosial (*social cognitive career theory*) yang

dikembangkan oleh Robert W. Lent, Steven D. Brown, dan Gail Hackett pada tahun 1994 dimana teori ini sebagai pengembangan dari teori kognitif sosial umum Albert Bandura. *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) bertujuan untuk menjelaskan tiga aspek yang saling berkaitan dalam pengembangan karier, yaitu : (1) Bagaimana minat akademik dan karir dasar berkembang. (2) Bagaimana pilihan pendidikan dan karir dibuat. (3) Bagaimana kesuksesan akademik dan karir diperoleh. Tiga aspek tersebut dapat dijelaskan melalui tiga variabel yang menjadi dasar dari SCCT itu sendiri yaitu *self-efficacy*, harapan hasil, dan tujuan (Zola dkk, 2022:24). Teori SCCT mempunyai *interest model* yang membahas bagaimana minat itu dapat dibentuk. Minat dalam aktivitas yang relevan dengan karir seperti minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipandang sebagai hasil dari efikasi diri dan ekspektasi hasil (Zola dkk, 2022:25).

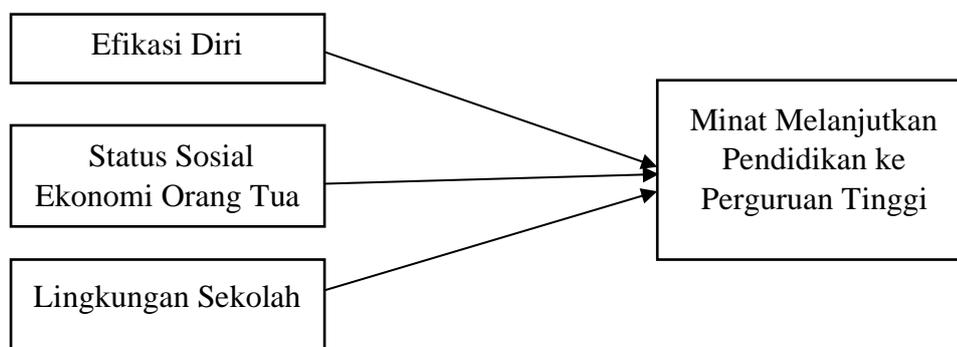
Selain itu juga menurut konsep SCCT, *self-efficacy* dibangun karena adanya pengalaman pembelajaran. Sedangkan, pengalaman pembelajaran tidak akan tercipta tanpa adanya faktor dari lingkungan. Salah satu yang membentuk pengalaman pembelajaran tersebut yaitu status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah. Sehingga minat melanjutkan ke perguruan tinggi yang dipandang sebagai hasil dari *self-efficacy* dan ekspektasi hasil juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah itu sendiri. SCCT pada dasarnya merupakan teori yang menggabungkan konsep seperti minat, kemampuan, nilai, dan faktor lingkungan dari teori karir sebelumnya yang terbukti mempengaruhi pengembangan karir (Zola et al., 2022:24).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang. Menurut Sugiarto dan Adha (2020:17) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari motivasi, cita-cita, dan keinginan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti dkk (2013:7) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, diantaranya : potensi diri, motivasi, ekspektasi

masa depan, peluang, lingkungan sosial, situasi dan kondisi, dan institusional. Faktor yang paling mempengaruhi minat seseorang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah faktor internal yang terdiri dari intelegensi, sikap, dan motivasi (Andriani, 2021:126).

Faktor dari dalam yang diasumsikan dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada penelitian ini yaitu efikasi diri. Menurut Bandura (dalam Adiputra, 2015:152) efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuan dan keterampilannya dalam melakukan suatu tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Faktor dari luar yang diasumsikan dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah. Menurut Atika dan Rasyid (2018:113) bahwa status sosial ekonomi merupakan kedudukan yang didapatkan oleh seseorang dikarenakan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga serta penghasilan sehingga mendapatkan status di lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan segala bentuk hubungan yang dilakukan antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan teman sebayanya, berhubungan dengan materi pembelajaran, fasilitas belajar, serta suasana lingkungan itu sendiri (Kristiyani, 2016:115)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya (Sugiyono, 2016:64)

Berdasarkan deskripsi kajian teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
Ha : Terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
Ha : Terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
Ha : Terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
4. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
Ha : Terdapat pengaruh antara efikasi diri, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.